

**BUDAYA PENGUBURAN DI GUA-GUA PRASEJARAH PADA KAWASAN
KARST SIMBANG KABUPATEN MAROS, SULAWESI SELATAN**



**ANANDA AYUNI PUTRI
F071201007**



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**BUDAYA PENGUBURAN DI GUA-GUA PRASEJARAH PADA KAWASAN
KARST SIMBANG, KABUPATEN MAROS, SULAWESI SELATAN**

**ANANDA AYUNI PUTRI
F071201007**



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**BUDAYA PENGUBURAN DI GUA-GUA PRASEJARAH PADA
KAWASAN KARST SIMBANG, KABUPATEN MAROS,
SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

**ANANDA AYUNI PUTRI
NIM: F071201007**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 3 Desember 2024

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I



Dr. Muhammad Nur, M.A.
NIP 197009112005021004

Pembimbing II



Dr. Hasanuddin, M.A.
NIP 196210241991031001



Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

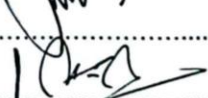
Pada hari Jumat, 6 Desember 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**BUDAYA PENGUBURAN DI GUA-GUA PRASEJARAH PADA
KAWASAN KARST SIMBANG, KABUPATEN MAROS,
SULAWESI SELATAN**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

4 Desember 2024

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|--------------------------------|---------------|--|
| 1. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Ketua |  |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Penguji I |  |
| 4. Andi Muh. Saiful, S.S.,M.A. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Budaya Penguburan Di Gua-Gua Prasejarah Pada Kawasan Karst Simbang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Muhammad Nur, M.A. sebagai pembimbing I dan Dr. Hasanuddin, M.A. sebagai pembimbing II. Skripsi ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 4 Desember 2024



METERAI
TEMPEL
EBBF5AMX047264082

ANANDA AYUNI PUTRI
F071201007

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkah, rahmat dan karunia-Nya sehingga senantiasa diberikan kesehatan dan kemudahan dalam mengarungi perjalanan ini. Tak lupa kepada kedua orang tua penulis, bunda dan bapak. Terima kasih atas segala cinta, kerja keras, kepercayaan, dukungan dan doa yang selalu diusahakan untuk penulis, kalian adalah pemantik yang sangat luar biasa yang menjadikan penulis lebih kuat dan semangat untuk sukses. Kepada adik-adik penulis yang memotivasi penulis untuk lebih giat, terima kasih. Semoga kalian bisa hidup lebih baik. Keluarga penulis “*Dg. Makkati Family* dan *Family France*”. Terima kasih atas segala dukungan dan doa baiknya. Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Budaya Penguburan Di Gua-Gua Prasejarah Pada Kawasan Karst Simbang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan” ini dengan baik juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis sangat berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis baik itu bantuan berupa tenaga, waktu, dan pikiran. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Akin Duli, M.A dan jajarannya.
3. Ketua Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Dr. Rosmawati, S.S., M.Si dan sekretaris, Yusriana, S.S., M.A.
4. Dosen penasehat akademik, Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si.
5. Seluruh dosen pengajar Departemen Arkeologi, Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Rosmawati, M.Si., Dr. Muhammad Nur, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda M.Si., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Yusriana, S.S., M.A., Supriadi, S.S., M.A., Nur Ikhsan, S.S., M.A., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, S.S., M.Sc., Arch., MatSc, Andi Muh. Saipul, S.S., M.A., dan Suryatman, S.S., M.A. Terima kasih atas segala ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Staf akademik Fakultas Ilmu Budaya Bapak Syarifuddin Dg, Ngempi, S.E., kak Lukman Hakim, S.S dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bantuan pelayanan dalam pengurusan administrasi dan lain sebagainya selama penulis menjalani masa studi.
7. Kedua dosen pembimbing penulis, Bapak Dr. Muhammad Nur, M.A. dan Bapak Dr. Hasanuddin, M.A. Terima kasih atas segala waktu, arahan dan ilmu pengetahuan yang diberikan sehingga penulis menjadi paham dan senantiasa mendapatkan titik terang selama proses pengerjaan skripsi.
8. Keluarga Mahasiswa Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (Kaisar FIB-UH), lembaga dan rumah bagi penulis selama masa studi. Terima kasih atas segala pengalaman, dinamika, tekanan, dan masalah yang selalu menjadi alasan penulis untuk bertahan dalam berproses. Terima kasih telah mengenalkan nilai proaktif dan inisiatif.

9. Warga Kaisar FIB-UH, kakak-kakak *RockArt* 09, *Kjokkenmodinger* 13, *Dwarapala* 14, *Pillbox* 15, *Landbridge* 16, *Sandeq* 17, *Potttery* 18, dan *Bastion* 19. Terima kasih atas segala *transfer* ilmu pengetahuan serta telah menjadi kakak dan teman berdiskusi yang baik. Juga kawan-kawan *Mercusuar* 21 (Adhe, Aisyah, Aril, Suryani, Aiska, dan kawan-kawan), *Nekara* 22 (Mamli aca, Tisya, Vina, Dini, Siti, April, Wildah, Marwah, Ullil ketupat, Petel, dan kawan-kawan), dan *Mahakala* 23 (Farah, Hikmah, Gelo, Fahmi, Adolf, Diva, Ulfiah, Mira, Ica, Ghia, Ajii, Agung, Indah, Saskia, Maudy, Indini, Mas Fadly, Farhan, Veder, Ghandi dan kawan-kawan). Terima kasih telah menjadi teman bercanda dan mewarnai hari-hari penulis selama masa studi.
10. Kalamba 20, rekan-rekan angkatan Landasstular Bontocani. A.Yulia Astuti (Anyyul), Ayuningsih (Ayuning), Astrid BM (Acid), Fatimah Robby (Nambrud), Fatimah (Timah), Nurul Amalia Fitra (Umi Pipik), Elvira Matanjang (Elip), Sumarni (Sumargoy), Maria Aprilia Damayanti (Bunda Maria), Meira Syahrani Sayidina (Meirara), Zainuddin (Abangku), Muhammad Saipul (Ipullll), Beni Tandil Payuk (Benitol), Muh. Dloifullah Aras Andi Mattoreang (Pulla gendut), Abdul Hakam Hidayat (Akamsi), Gilang Ramadhan (Gilang bocil), Muh. Syahrul (Kaarul), Raihan Mahadwika (Letkol), Jackie Fronesis Karoma (Jeki baga), Nur Devi Mutmainna (Depi), Laras Nurdwiningrum Arsan (Ayas), Sri Nur Istiqamah (Istii), Muhammad Fadlan Dwi Septian (Pallang), Tiara Dwi Febriani (Tiara), Apriliani Kristin Daely (Cece Aepril), Husnul Ayaeni Mulyono (Cunnu), Dewi Ulang (Dewiw), Dhela Kirani Putri (Dhela), Nafa Mudin (Nafa), Aksani Annisa (Nisa), Dzulfadiyanti Baharuddin (Zulfa), Sabrina (Sasa), Arista Puteri Dewi (Arista), Muhammad Yusuf Takdir (Ucu), Aslam Ramadhan (Aslam), Rayhan Fawwazsyah (Bek) dan Arif Gaspar Martinus (Gaspar). Terima kasih sudah sama-sama memulai. Bagaimanapun *endingnya*, senang bisa mengenal kalian. Terkhusus yang kebersamai selama periode kepengurusan satu tahun, terima kasih telah menemani dan bertahan di segala kondisi yang terjadi. Selamat berjuang di jalan masing-masing “ada-adaji ituu”.
11. Tim penelitian penulis, Anyyul, Acid, Nambrud, Unding, Saipul, Benitol, Kaarul, Letkol, Nurul, dan Tima. Terima kasih atas segala waktu dan tenaga telah membantu penulis dalam pengumpulan data lapangan serta penyusunan skripsi. Juga kepada Eonniw Adhee, Ayu, Tiara dan Depi. Terima Kasih telah kebersamai penulis dalam pembuatan sketsa, proses bimbingan dan merampungkan draft skripsi. Hal-hal baik menyertai kalian, orang-orang baik.
12. Teman-teman Generasi Baru Indonesia Sulawesi Selatan 2023, terima kasih atas segala keseruan dan pengalaman berGenBI selama satu tahun kepengurusan. Energi untuk negeri, Ewako!
13. Teman-teman KKN Samaturuenjoy, Arum Widyaningrum (arummawar), Uchi Ervina (Uchi cegil), Hildayanti Halim (Hildeq), Theresia Dyah Novita Bani (Therdeq), Aditya Bima Pratama (Bims), Andi Israj Batara Songe (Onge), dan Rifaldi (Paldos). Terima kasih telah menciptakan memori baik selama 45 hari bersama. Semoga kita semua bisa tetap saling bertegur sapa di segala situasi. Baik-baik orang baik.
14. Saudara-saudari penulis “Bukan Keluarga” Ayu, Anyyul, Unding, Pulla, Akam, Bek. Terima kasih atas segala dinamika persaudaraan yang terjalin selama kurang lebih satu tahun bersama dalam satu atap di *Hollywings*. Selamat berjuang di jalan masing-masing.

15. Wanita-wanita konflik, Nambrud, Acid, Nurul, Anyyul, Ayu, Elip, Tima, Eonniw, Marni, Meirara, dan Maria. Terima kasih selalu membuka ruang bercerita dan berkeluh kesah untuk penulis. Dari banyaknya dinamika yang terjadi, terima kasih karena tidak saling menjatuhkan satu sama lain.
16. Terkhusus dan terlebih kepada saudara-saudari seperantauan penulis. “*Bone Pride*”, A. Yulia Astuti dan Ayuningsih. Terima kasih atas segala kebaikan dan usaha untuk tidak membiarkan penulis sendiri selama 4 tahun bersama. “*My frienemie*”, Astrid BM. Terima kasih untuk setiap kenangan manis nan kocak yang mengalir selama menjadi partner baik penulis, semoga kita tetap bisa selalu saling merayakan. “*My love-hate friendship*”, Nurul Amalia Fitra. Terima kasih atas segala *effort* dan setiap waktu luang untuk membuka ruang cerita serta menanggapi keluh kesah penulis, terlebih pada fase semester akhir. Juga kepada Zainuddin, Beni Tandi Payuk, dan Muhammad Syaiful. Terima kasih karena selalu menjadi 911 serta pemantik emosi bagi penulis selama menjalani masa studi. Peluk sebesar dunia.
17. Sahabat-sahabat penulis sedari SMA “*Happy Jomblo To You*”, a.nanaa, yayyaaa, anyyul, tasyafaa, dan riskaa. Terima kasih atas 7 tahun kebersamaan, saling membersamai, menguatkan, mengingatkan serta saling mendoakan. Terima kasih karena sejauh dan sesibuk apapun, tetap selalu saling merayakan.
18. Idola cinta kasih penulis, Oh Se-hun. Terima kasih karena selalu menjadi hiburan dan penyemangat terbaik bagi penulis. Walau mustahil, tapi semoga bisa bertemu dan bertegur sapa.
19. Untuk semua orang yang menemani penulis selama masa studi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberi bantuan serta dorongan moral kepada penulis.
20. *Last but not least*, teruntuk Ananda Ayuni Putri. Terima kasih atas segala usaha, kerja keras, dan semangat tidak menyerah untuk menuntaskan apa yang telah dimulai. Apresiasi untuk segala hal sulit yang berhasil dinikmati, terkhusus pada fase-fase merampungkan tugas akhir ini.

Demikian, sekian dan terima kasih. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu, penulis menerima segala bentuk kritik maupun saran untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pembaca.

Makassar, 4 Desember 2024

Penulis

ABSTRAK

ANANDA AYUNI PUTRI. **“Budaya Penguburan Di Gua-Gua Prasejarah Pada Kawasan Karst Simbang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan”** (dibimbing oleh Muhammad Nur dan Hasanuddin)

Selain untuk aktivitas hunian prasejarah, kawasan karst Simbang di Kabupaten Maros juga menyimpan jejak aktivitas penguburan. Ada empat gua yang dijadikan lokasi penelitian yaitu Leang Jarie, Leang Karrasa, Leang Kado'4, dan Karampuang 1. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sebaran, bentuk, dan budaya penguburan pada keempat gua tersebut. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, survei lapangan, analisis bentuk, analisis fungsi serta interpretasi terhadap asosiasi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat gua yang diteliti menyimpan jejak dua praktik penguburan. Praktik pertama adalah penguburan langsung dengan posisi telentang (*extended*), berumur 2.700 BP dan kedua adalah penguburan sekunder menggunakan tempayan. Asosiasi temuan kubur tempayan tanpa benda logam memberi petunjuk berasal dari periode sebelum Masehi.

Kata Kunci: Kawasan Karst Simbang, Hunian Prasejarah, Aktivitas Penguburan.

ABSTRACT

ANANDA AYUNI PUTRI. ***“Burial Culture in Prehistoric Caves in the Simbang Karst Area, Maros Regency, South Sulawesi”*** (supervised by Muhammad Nur and Hasanuddin)

Villages In terms of prehistoric residential activities, the Simbang karst area in Maros Regency also contains traces of burial activities. There are four caves used as research locations, namely Leang Jarie, Leang Karrasa, Leang Kado'4, and Karampuang 1. The aim of the research is to determine the distribution, shape and culture of burials in these four caves. The methods used are literature study, field survey, form analysis, function analysis and interpretation of the association findings. The results showed that the four caves studied preserved traces of two burial practices. The first practice was direct burial in the supine position (extended), dated to 2,700 BP and the second is a secondary burial using a jar. The association of finds of urn graves without metal objects suggests they date from the period before Christ.

Keywords: Simbang Karst Area, Prehistoric Dwellings, Burial Activities.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Tinjauan Pustaka	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II METODE PENELITIAN	10
2.1 Tahap Pengumpulan Data	10
2.2 Tahap Pengolahan Data	11
2.3 Tahap Interpretasi Data	12
BAB III HASIL PENELITIAN	13
3.1 Profil Wilayah Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan	13
3.2 Indikasi Situs Gua Penguburan pada Kawasan Prasejarah Karst Simbang	17
BAB IV BUDAYA PENGUBURAN DI GUA-GUA KAWASAN KARST SIMBANG	55
4.1 Sebaran gua-gua penguburan di Kawasan Karst Simbang	55
4.2 Penguburan Primer dan Sekunder	58
4.3 Budaya kubur Kawasan Simbang dalam konteks budaya kubur Pulau Sulawesi	64
BAB V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Maros	13
Tabel 2. Daftar Indikasi Situs Gua Penguburan Di Kawasan Karst Simbang	17

DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
Gambar 1 Peta Administrasi Kabupaten Maros	15
Gambar 2 Lingkungan situs Leang Garangtiga Tinggia sebelah utara	19
Gambar 3 Lingkungan situs Leang Garangtiga Tinggia sebelah selatan	19
Gambar 4 Lingkungan situs Leang Garangtiga Tinggia sebelah barat	19
Gambar 5 Lingkungan situs Leang Garangtiga Tinggia sebelah timur	19
Gambar 6 Situs Leang Garangtiga Tinggia tampak depan	20
Gambar 7 Temuan Tembikar Situs Leang Garangtiga Tinggia	20
Gambar 8 Denah situs Leang Garangtiga Tinggia	21
Gambar 9 Lingkungan situs Leang Kalotoro sebelah timur	22
Gambar 10 Lingkungan situs Leang Kalotoro sebelah utara	22
Gambar 11 Lingkungan situs Leang Kalotoro sebelah barat	22
Gambar 12 Situs Leang Kalotoro tampak depan	23
Gambar 13 Temuan tulang fauna Situs Leang Kalotoro	23
Gambar 14 Temuan tembikar Situs Leang Kalotoro	23
Gambar 15 Denah Situs Leang Kalotoro	24
Gambar 16 Lingkungan situs Leang Karrasa sebelah utara	25
Gambar 17 Lingkungan situs Leang Karrasa sebelah timur	25
Gambar 18 Lingkungan situs Leang Karrasa sebelah barat	25
Gambar 19 Situs Leang Karrasa tampak depan	26
Gambar 20 Temuan tulang Situs Leang Karrasa	27
Gambar 21 Temuan tembikar Situs Leang Karrasa	27
Gambar 22 Temuan gigi manusia Situs Leang Karrasa	27
Gambar 23 Konsentrasi tembikar, tulang dan gigi manusia situs Leang Karrasa	27
Gambar 24 Fragmen tulang manusia dan sketsa rekonstruksi bagian fragmen rangka manusia situs Leang Karrasa	28
Gambar 25 Gigi manusia (<i>incisor 2 upper</i> dan <i>molar 2 upper</i>) situs Leang Karrasa	28
Gambar 26 Tembikar bagian dasar situs Leang Karrasa	28
Gambar 27 Denah Situs Leang Karrasa	29
Gambar 28 Lingkungan situs Leang Karampuang sebelah utara	30
Gambar 29 Lingkungan situs Leang Karampuang sebelah timur	30
Gambar 30 Lingkungan situs Leang Karampuang sebelah selatan	30
Gambar 31 Lingkungan situs Leang Karampuang sebelah barat	30
Gambar 32 Situs Leang Karampuang tampak depan	31
Gambar 33 Temuan tulang fauna situs Karampuang	31
Gambar 34 Temuan tembikar situs Karampuang	31
Gambar 35 Denah Situs Leang Karampuang	32
Gambar 36 Lingkungan situs Leang Karampuang 1 sebelah selatan	33
Gambar 37 Lingkungan situs Leang Karampuang 1 sebelah timur	33
Gambar 38 Lingkungan situs Leang Karampuang 1 sebelah utara	33
Gambar 39 Situs Leang Karampuang 1 tampak depan	34
Gambar 40 Temuan tulang manusia situs Leang Karampuang 1	34

Gambar 41 Temuan tembikar situs Leang Karampuang 1	34
Gambar 42 Konsentrasi tembikar, tulang, dan gigi manusia situs Leang Karampuang 1	35
Gambar 43 Deposit tembikar situs Leang Karampuang 1	35
Gambar 44 Tulang manusia bagian <i>mandible</i> bagian kiri (Dok. Beni Tandi Payuk, 2024) dan sketsa rekonstruksi bagian fragmen rangka manusia situs Leang Karampuang 1	35
Gambar 45 Gigi geraham (molar 1 bawah) manusia situs Leang Karampuang 1	36
Gambar 46 Tembikar situs Leang Karampuang 1	36
Gambar 47 Denah Situs Leang Karampuang 1	37
Gambar 48 Lingkungan situs Leang Jarie sebelah utara	38
Gambar 49 Lingkungan situs Leang Jarie sebelah selatan	38
Gambar 50 Lingkungan situs Leang Jarie sebelah timur	38
Gambar 51 Lingkungan situs Leang Jarie sebelah barat	38
Gambar 52 Situs Leang Jarie tampak depan	39
Gambar 53 Temuan tembikar situs Leang Jarie	39
Gambar 54 Rangka manusia situs Leang Jarie	39
Gambar 55 Rangka manusia situs Leang Jarie	40
Gambar 56 Rangka manusia situs Leang Jarie	40
Gambar 57 Denah Situs Leang Jarie	41
Gambar 58 Lingkungan situs Leang Jarie 3 sebelah utara	42
Gambar 59 Lingkungan situs Leang Jarie 3 sebelah barat	42
Gambar 60 Lingkungan situs Leang Jarie 3 sebelah timur	42
Gambar 61 Situs Leang Jarie 3 tampak depan	43
Gambar 62 Temuan tembikar situs Leang Jarie 3	43
Gambar 63 Denah Situs Leang Jarie 3	44
Gambar 64 Lingkungan situs Leang Cedde 1 sebelah timur	45
Gambar 65 Lingkungan situs Leang Cedde 1 sebelah barat	45
Gambar 66 Lingkungan situs Leang Cedde 1 sebelah utara	45
Gambar 67 Situs Leang Cedde 1 tampak depan	46
Gambar 68 Temuan tembikar situs Leang Cedde 1	46
Gambar 69 Temuan porselin situs Leang Cedde 1	46
Gambar 70 Denah Situs Leang Cedde 1	47
Gambar 71 Lingkungan situs Leang Sawi 4 sebelah utara	48
Gambar 72 Lingkungan situs Leang Sawi 4 sebelah selatan	48
Gambar 73 Lingkungan situs Leang Sawi 4 sebelah timur	48
Gambar 74 Lingkungan situs Leang Sawi 4 sebelah barat	48
Gambar 75 Situs Leang Sawi 4 tampak depan	49
Gambar 76 Temuan tembikar situs Leang Sawi 4	49
Gambar 77 Denah Situs Leang Sawi 4	50
Gambar 78 Lingkungan situs Leang Kado' 4 sebelah barat	51
Gambar 79 Lingkungan situs Leang Kado' 4 sebelah timur	51
Gambar 80 Lingkungan situs Leang Kado' 4 sebelah utara	51
Gambar 81 Situs Leang Kado' 4 tampak depan	52
Gambar 82 Temuan tembikar situs Leang Kado' 4	52

Gambar 83	Temuan tulang manusia situs Leang Kado' 4	53
Gambar 84	Konsentrasi temuan situs Leang Kado'4	53
Gambar 85	Konkresi tulang manusia situs Leang Kado'4	53
Gambar 86	Sampel tulang manusia bagian lumbar vertebrae	54
Gambar 87	Sampel tulang manusia bagian os coxae kanan	54
Gambar 88	Sampel tulang manusia bagian part patella surface bagian femur kanan	54
Gambar 89	Sampel tulang manusia bagian os coxae kanan	54
Gambar 90	Sampel tulang manusia bagian tibia shaft	54
Gambar 91	Sampel tulang manusia long bone	54
Gambar 92	Sketsa rekonstruksi bagian fragmen rangka manusia situs Leang Kado'4	54
Gambar 93	Gigi geraham (molar 2 atas) manusia situs Leang Kado'4	54
Gambar 94	Tembikar bagian badan situs Leang Kado'4	55
Gambar 95	Tembikar bagian tepian situs Leang Kado'4	55
Gambar 96	Tembikar bagian dasar situs Leang Kado'4	55
Gambar 97	Tembikar bagian badan situs Leang Kado'4	55
Gambar 98	Denah Situs Leang Kado' 4	56
Gambar 99	Peta Sebaran Situs Penguburan Kawasan Karst Simbang	60
Gambar 100	Rangka manusia situs Leang Jarie	61
Gambar 101	Sketsa Rangka manusia situs Leang Jarie	62
Gambar 102	Konteks temuan Situs Leang Karrasa	64
Gambar 103	Rekonstruksi bentuk sampel tembikar Situs Leang Karrasa	64
Gambar 104	Rekonstruksi bentuk sampel tembikar Situs Leang Karrasa	64
Gambar 105	Sketsa sampel temuan tulang manusia Situs Leang Karrasa	64
Gambar 106	Konteks temuan Situs Leang Kado'4	65
Gambar 107	Sketsa sampel temuan tulang manusia Situs Leang Kado'4	65
Gambar 108	Rekonstruksi bentuk sampel temuan tembikar Situs Leang Karampuang 1	66
Gambar 109	Rekonstruksi bentuk sampel temuan tembikar Situs Leang Karampuang 1	66
Gambar 110	Sketsa sampel temuan tulang manusia Situs Leang Karampuang 1	66
Gambar 111	Konteks temuan Situs Leang Karampuang 1	66

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada aktivitas penguburan yang dilakukan di dalam gua atau ceruk. Hasil-hasil penelitian terdahulu tentang bentuk dan budaya kubur yang pernah berlangsung di Pulau Sulawesi diuraikan dan menjadi landasan penelitian. Sulawesi merupakan salah satu daerah yang kaya akan tinggalan budaya prasejarah di Indonesia. Ada banyak jejak tinggalan arkeologis yang ditemukan dan menunjukkan bahwa wilayah ini telah dihuni oleh manusia sejak zaman prasejarah. Beberapa situs yang terdapat di Sulawesi menggambarkan mengenai aktivitas kehidupan dan perkembangan budaya manusia prasejarah. Sisa-sisa tinggalan yang ditemukan tersebut memberi informasi mengenai kehidupan manusia pada masa lampau, termasuk aspek penguburannya. Banyak penelitian telah dilakukan pada gua-gua prasejarah dan beberapa diantaranya mengindikasikan adanya aktivitas penguburan. Penelitian-penelitian ini tersebar di berbagai wilayah Sulawesi, termasuk situs-situs di Konawe Utara, Kolaka, Toraja, Enrekang, Bulukumba, Selayar, Bone, Mallowa dan Maros.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan di wilayah-wilayah tersebut menunjukkan adanya jejak praktik penguburan yang berlangsung pada gua-gua atau ceruk yang tersebar. Di wilayah Toraja, ditemukan pada situs Londa, Marante Tondon, Ke'te Kesu, Marimbunna Tikala, Pangi' Mengke'pe, Tampang Allo, dan Pala' Tokke. Di wilayah Enrekang, ditemukan di situs Marengo' Papaling, Puang Leoran, To'Cempa, Kaluppini, dan Buttu Mila. Di wilayah Bone terdapat pada situs Cappalombo 1. Di wilayah Mallowa di situs Panninge dan Liang Uttange 1. Di wilayah Maros ditemukan di situs Bulu Bettue. Di wilayah Konawe Utara, ditemukan di situs Gua Tengkorak, Gua Wotika, dan Gua Tenggera. Di wilayah Kolaka ditemukan di situs Gua Lawalatu, Gua Lalawatu, Gua Kolohipo, Gua Mala-mala, Gua Porabua 2, Gua Worokuwu, dan Ceruk Lelewowo. Di wilayah Bulukumba terdapat situs Gua Passea Ara dan terakhir di wilayah Selayar ditemukan di situs Gua Batu Baba.

Penelitian yang mengkaji objek penguburan di wilayah Toraja telah banyak dilakukan oleh para arkeolog, seperti pada tesis yang ditulis oleh Duli, 2012 yang menguraikan mengenai budaya keranda *erong* di Tana Toraja, Enrekang dan Mamasa, Sulawesi, Indonesia. Data penelitian menunjukkan pada situs Marante Tondon, ditemukan 11 buah wadah penguburan berupa *erong* yang terdiri dari sembilan buah berbentuk perahu, dua buah berbentuk kerbau, dan lima buah *erong* berhias serta empat buah *erong* dalam kondisi utuh. Hasil pertanggalan pada salah satu sampel *erong* berbentuk perahu yakni sekitar 800 ± 50 BP (Duli, 2012). Selanjutnya, penelitian di situs Londa, ditemukan 43 buah wadah penguburan berupa *erong* berusia 1000 ± 40 BP (Duli, 2012) yang terdiri dari 39 buah berbentuk perahu enam buah diantaranya berhias, tiga buah berbentuk kerbau, dan satu buah berbentuk babi serta 30 buah *erong* yang masih dalam kondisi utuh, selain itu juga terdapat temuan lainnya seperti patung-patung kayu, fragmen tulang, tengkorak, dan tembikar. Di situs Ke'te Kesu ditemukan 64 buah wadah

penguburan *erong* berusia 400 ± 50 BP (Duli, 2012) yang terdiri dari 55 buah berbentuk perahu, tujuh buah berbentuk kerbau, dua buah berbentuk babi, serta 48 buah berhias dan 51 buah *erong* dalam kondisi utuh. Pada situs Marimbunna Tikala, ditemukan 31 buah wadah penguburan *erong* yang terdiri dari 19 buah berbentuk perahu dan tujuh buah berbentuk babi, selain itu juga terdapat temuan lain seperti tembikar, fragmen *erong*, tulang dan tengkorak. Hasil pertanggalan yang dilakukan pada dua buah *erong* yang dijadikan sampel yakni *erong* berbentuk perahu dan kerbau menunjukkan bahwa *erong* yang terdapat pada situs ini berusia 390 ± 50 BP dan 1130 ± 50 BP (Duli, 2012). Pada situs Pangi' Mengke'pe' ditemukan 11 buah wadah penguburan berupa *erong* berusia 350 ± 60 BP (Duli, 2012) yang terdiri dari delapan buah berbentuk perahu dan tiga buah berbentuk kerbau, selain itu juga terdapat temuan lain seperti tembikar, fragmen *erong*, tulang dan tengkorak. Di situs Tampang Allo ditemukan 25 buah *erong* berbentuk perahu dengan hasil pertanggalan pada dua buah *erong* berbentuk perahu yang dijadikan sebagai sampel menunjukkan hasil sekitar 210 ± 40 BP dan 1070 ± 50 BP (Duli, 2012), selain itu juga terdapat temuan lain seperti patung-patung kayu (*tau-tau*), tulang, tengkorak, tembikar, dan fragmen *erong*. Terakhir, pada situs Pala' Tokke ditemukan sembilan buah *erong* berusia 280 ± 40 BP (Duli, 2012) yang terdiri dari enam buah berbentuk perahu, dua buah berbentuk kerbau dan satu buah berbentuk babi, selain itu juga terdapat temuan lain seperti tembikar.

Selanjutnya, penelitian-penelitian yang dilakukan di wilayah Enrekang yakni pada situs Marengo' Papaling ditemukan sembilan buah wadah penguburan berupa *erong* yang berusia 700 ± 40 BP (Duli, 2012). Di situs Puang Leoran ditemukan sembilan buah *erong* berbentuk perahu, diantaranya tiga buah memiliki motif hias *Pa'sussuk* selain itu, juga terdapat temuan lain seperti tulang, tembikar, fragmen *erong*, logam dan fragmen keramik dari Dinasti Ming dan Ching abad 16-17M. Di situs To'Cempa ditemukan dua buah wadah penguburan berupa *erong* berusia 790 ± 50 BP (Duli, 2012). Situs Kaluppini ditemukan lima buah wadah penguburan berupa *erong* berbentuk perahu dengan hasil pertanggalan sekitar 790 ± 40 BP (Duli, 2012). Terakhir, pada situs Buttu Mila ditemukan tujuh buah wadah penguburan berupa *erong* berbentuk perahu dengan hasil pertanggalan 570 ± 40 BP (Duli, 2012).

Penelitian lainnya yang memiliki indikasi adanya praktik penguburan dalam gua juga terdapat di wilayah Bone yakni pada situs Cappalombo 1 ditemukan rangka manusia, artefak batu, oker, tembikar, kerang, dan fragmen tulang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, situs ini mengandung konteks temuan dan data pertanggalan yang menunjukkan bahwa pada lapisan bawah gua dimanfaatkan sebagai tempat hunian, pembuatan alat, dan juga tempat penguburan pada periode praneolitik dengan kisaran umur antara 7.600 hingga 6.300 tahun yang lalu dibuktikan dengan adanya penggunaan bubuk pewarna dari pigmen hematit yang digunakan dalam tradisi penguburan budaya Toalean (Suryatman *et al* 2021; Suryatman *et al* 2022). Di wilayah Mallawa, indikasi pemanfaatan gua sebagai tempat penguburan terdapat di situs Leang Panningnge ditemukan rangka manusia berusia 7300 hingga 7200 BP yang berasosiasi dengan lapisan budaya Toalean (Carlhoff *et al*, 2021). Di wilayah Maros, terdapat pada situs Bulu Bettue yakni ditemukan rangka manusia modern bagian rahang atas dan gigi dengan kisaran umur 25.000 hingga 16.000 BP (Brumm *et al*, 2021).

Di wilayah Konawe Utara, situs Gua Tengkorak merupakan salah satu situs penguburan yang dibuktikan dengan tinggalan arkeologis berupa tengkorak dan tulang belulang manusia, fragmen keramik seperti guci atau tempayan, tembikar berhias dan polos, fragmen gelang perunggu, fragmen botol kaca, batu giling, fragmen kerang, artefak besi, manik-manik, serta patung-patung tanah liat yang diinterpretasikan bahwa fragmen keramik dan tembikar yang ditemukan difungsikan sebagai wadah kubur dan temuan lainnya berfungsi sebagai bekal kubur (Balai Arkeologi Makassar, 2009). Gua Wotika ditemukan temuan wadah kubur *Soronga*, fragmen tulang manusia, gigi manusia, tembikar dan moluska. Temuan-temuan tersebut menjadi bukti bahwa situs ini difungsikan sebagai gua penguburan (Balai Arkeologi Makassar, 2012). Gua Tenggera ditemukan 162 buah fragmen tulang manusia dan 30 buah gigi manusia yang berasosiasi dengan tembikar, arang, hematit, abu, dan moluska. Kondisi dan asosiasi antar temuan yang terdapat di situs ini menjadi indikasi kuat adanya pemanfaatan gua sebagai tempat penguburan manusia dengan cara dibakar. Berdasarkan hasil pertanggalan yang dilakukan, pembakaran mayat pada situs ini berusia lebih muda daripada $3.628 \text{ BP} \pm 29$ (Nur, 2017).

Di wilayah Kolaka, pada situs Gua Lawalatu ditemukan tinggalan arkeologis yang bercirikan jejak aktivitas penguburan berupa moluska, tengkorak, tulang belulang manusia, fragmen keramik, wadah kubur (*duni*) yang tidak utuh memiliki motif hias segitiga dengan menggunakan teknik cungkil, selain itu juga terdapat stalakmit yang dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan tulang dan tengkorak manusia serta di sekeliling stalakmit juga ditemukan *duni* yang disandarkan (Balai Arkeologi Makassar, 2012). Selanjutnya, di Gua Lalawatu juga terdapat jejak aktivitas penguburan berdasarkan tinggalan yang ditemukan yakni tengkorak, fragmen tulang manusia, fragmen wadah kubur (*duni*) dengan motif hias berbentuk geometris, fragmen keramik Jepang abad 18-19, Thailand abad 14 dan 16, Ching abad 17 dan 18, dan Vietnam abad 14 dan 16 (Balai Arkeologi Makassar, 2012). Gua Kolohipo ditemukan wadah kubur *duni*, fragmen gerabah, keramik, gigi, tulang, dan tengkorak manusia (Balai Arkeologi Makassar, 2012). Gua Mala-mala ditemukan tulang belulang manusia, manik-manik, dan fragmen keramik. Berdasarkan hasil penelitian, situs ini difungsikan sebagai gua penguburan yang memiliki strata sosial berbeda di setiap tingkatannya (Balai Arkeologi Makassar, 2012). Gua Porabua 2 juga merupakan situs yang memiliki jejak penguburan dibuktikan dengan ditemukannya wadah kubur berupa *duni* berbentuk perahu dalam kondisi utuh dan di dalam wadah tersebut tersusun tulang-tulang manusia (Balai Arkeologi Makassar, 2012). Gua Worokuwu ditemukan tengkorak kepala manusia, fragmen tembikar, fragmen *stoneware*, serta fragmen tulang manusia dan gigi manusia. Berdasarkan temuan *stoneware* yang berasosiasi dengan tulang dan gigi manusia menunjukkan bahwa gua tersebut difungsikan sebagai tempat penguburan yang menggunakan wadah kubur (Bernadeta, 2010). Terakhir, yakni ceruk Lelewowo yang juga menyimpan jejak-jejak aktivitas penguburan berupa wadah kubur, tulang dan gigi manusia, manik-manik, mata uang, fragmen keramik China, cincin, dan kalung dari temuan-temuan yang terdapat pada situs tersebut menunjukkan bahwa adanya sistem penguburan menggunakan bekal kubur yang pernah berlangsung pada situs tersebut (Bernadeta, 2010).

Adapun pada wilayah Bulukumba jejak adanya aktivitas penguburan yang pernah berlangsung ditemukan pada situs Gua Passea Ara. Di situs tersebut ditemukan wadah kubur berbentuk perahu (Somba, 1999). Terakhir di wilayah Selayar jejak aktivitas penguburan ditemukan di situs Gua Batu Baba yang dibuktikan dengan temuan berupa 11 buah wadah kubur kayu dalam kondisi utuh dan terkonsentrasi dengan temuan lainnya yang diindikasikan sebagai bekal kubur seperti manik-manik, keramik asing, moluska, fragmen gelang, tulang manusia, fragmen gerabah, dan fragmen benda perunggu (Somba, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, terdapat kurang lebih 29 situs penguburan yang tersebar di Sulawesi. Dari hasil pertanggalan yang ada, indikasi situs gua penguburan tertua berada di wilayah Maros yakni pada situs Bulu Bettue yang berusia 25.000 hingga 16.000 tahun yang lalu, sedangkan situs gua penguburan yang paling muda berada di wilayah Toraja yakni pada situs Pala' Tokke yang berusia 280 ± 40 BP. Uraian penelitian di atas menunjukkan bahwa gua-gua prasejarah di Sulawesi tidak hanya dimanfaatkan untuk kegiatan sehari-hari seperti kegiatan masak memasak dan perbengkelan, akan tetapi, juga dimanfaatkan sebagai tempat penguburan pada masa lampau.

Penelitian arkeologi secara intensif di Sulawesi menunjukkan bukti-bukti adanya aktivitas penguburan yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau. Bentuk penguburan yang paling banyak ditemukan yakni penguburan sekunder dengan menggunakan wadah kubur kayu sebagai tempat penyimpanan mayat. Beberapa penelitian terdahulu yang khusus mengkaji penguburan, tampaknya hanya lebih terfokus pada bentuk penguburan menggunakan wadah kubur kayu (*erong/duni*), sehingga penjelasan terkait bentuk penguburan hanya mewakili wadah kubur kayu (*erong/duni*). Namun demikian, juga terdapat bentuk penguburan lainnya yakni penguburan langsung dan penguburan menggunakan wadah kubur tempayan. Sejumlah peneliti yang pernah meneliti di wilayah Sulawesi, belum banyak yang memperlihatkan bentuk penguburan tersebut.

Pada penelitian ini, penulis mencoba melihat sebaran gua-gua yang dimanfaatkan untuk aktivitas penguburan, bentuk penguburan yang dilakukan oleh manusia masa lampau, serta budaya kubur yang berlangsung di Kawasan Karst Simbang dalam konteks budaya kubur yang berlangsung di Pulau Sulawesi melalui tinggalan arkeologis yang ditemukan pada situs-situs di kawasan tersebut. Intensifnya penelitian yang dilakukan, memberi gambaran bahwa kawasan tersebut menjadi hunian manusia masa lampau terkhusus pada aspek penguburan. Adanya indikasi aktivitas penguburan yang pernah terjadi di gua-gua prasejarah dapat dilihat dari jejak kebudayaan yang ditinggalkan seperti rangka manusia serta tembikar, tulang, dan gigi manusia yang berasosiasi. Dengan merujuk pada kajian tinggalan arkeologis serta penelitian sebelumnya di kawasan tersebut, dilakukan pengelompokan berdasarkan pemanfaatan gua atau ceruk. Dari kajian tersebut, ditemukan karakteristik penguburan di beberapa gua atau ceruk yang tersebar sehingga menunjukkan adanya komponen budaya di situs-situs tersebut yang bercirikan sisa-sisa aktivitas manusia prasejarah, khususnya terkait praktik penguburan. Data aktivitas penguburan dalam gua atau ceruk sangat penting dalam memberikan penjelasan mengenai cara hidup manusia masa lampau. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengkaji lebih lanjut mengenai aktivitas

penguburan prasejarah di kawasan tersebut dengan melihat keragaman tinggalan arkeologis yang tersebar pada gua-gua di kawasan tersebut agar dapat memahami dinamika penguburan yang dilakukan oleh manusia masa lampau.

1.2 Permasalahan Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terutama di Pulau Sulawesi, telah menambah informasi mengenai jejak kebudayaan yang pernah berlangsung di wilayah tersebut. Kawasan Karst Simbang merupakan salah satu wilayah yang memiliki tinggalan arkeologis dengan ciri khas gua penguburan. Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya memahami lebih lanjut fungsi dan makna budaya dari gua-gua penguburan tersebut dalam konteks kehidupan prasejarah. Selain itu, kawasan ini memiliki potensi untuk mengungkap lebih banyak informasi mengenai praktik penguburan dan adaptasi manusia masa lalu terhadap lingkungan karst. Berdasarkan penelitian sebelumnya, gua dan ceruk sering kali dijadikan sebagai tempat berbagai aktivitas manusia, sehingga pengkajian lebih mendalam mengenai gua penguburan di Karst Simbang akan memberikan kontribusi penting dalam menambah sebaran gua-gua penguburan prasejarah di Sulawesi Selatan. Berdasarkan pernyataan di atas, penulis merumuskan tiga pertanyaan penelitian terkait sebaran gua-gua penguburan di Kawasan Karst Simbang, yaitu:

1. Bagaimana bentuk kubur di gua-gua prasejarah yang terdapat pada situs-situs di Kawasan Karst Simbang?
2. Bagaimana sebaran gua-gua penguburan pada situs-situs di Kawasan Karst Simbang?
3. Bagaimana karakter gua-gua penguburan Kawasan Karst Simbang dan konteks budaya kubur yang pernah berkembang di Pulau Sulawesi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji bentuk penguburan yang diterapkan di gua-gua prasejarah pada situs-situs Kawasan Karst Simbang
2. Mengidentifikasi dan memetakan sebaran gua-gua penguburan di situs-situs Kawasan Karst Simbang
3. Menjelaskan budaya kubur yang berlangsung di Kawasan Karst Simbang dalam konteks budaya kubur di Pulau Sulawesi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi objektif dalam kajian arkeologi, khususnya terkait dengan praktik penguburan di kawasan karst. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan, serta memperkaya pengetahuan mengenai adaptasi dan jejak kehidupan masyarakat prasejarah di Sulawesi Selatan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung upaya konservasi dan pengelolaan situs-situs gua bersejarah di kawasan tersebut.

1.4 Tinjauan Pustaka

Eksplorasi gua dan ceruk dimanfaatkan sebagai hunian, pusat aktivitas industri, dan penguburan oleh manusia sejak masa prasejarah. Dalam kajian arkeologi, gua mampu

memberikan data untuk merekonstruksi sejarah maupun proses budaya. Gua merupakan salah satu tempat yang cukup ideal untuk dijadikan sebagai tempat bermukim oleh manusia masa lampau (Nurani, 1995). Data arkeologi menunjukkan bahwa sejak dahulu kala, manusia telah mengenal kearifan lingkungan dan terkadang melakukan eksploitasi demi bertahan hidup (Bagyo *et al*, 2004). Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan lingkungan gua sebagai wilayah hunian yakni tempat yang aman dari gangguan luar serta adat istiadat yang berlangsung di suatu wilayah (Horwarth, 1983; Bagyo *et al*, 2004). Beragam aktivitas dilakukan oleh manusia masa lampau untuk bertahan hidup di dalam gua atau ceruk, diantaranya aktivitas kehidupan sehari-hari seperti dalam mengolah bahan makanan, membuat alat teknologi yang menunjang untuk keberlangsungan hidupnya, serta adanya aktivitas religi berupa penguburan (Simanjuntak *et al*, 2012).

Bukti tertua adanya aktivitas penguburan kurang lebih 500.000 tahun yang lalu dengan penemuan data hasil ekskavasi terhadap fosil *Homo Neanderthal* di Eropa (Koentjaraningrat, 1977). Data tersebut memberi gambaran mengenai bagaimana penguburan beserta bekal kuburnya. Di Indonesia, Tapak Gua Lawa (Sampung) mewakili data tertua tentang adanya aktivitas penguburan. Penguburan di Indonesia menjadi salah satu bukti adanya kemampuan dan daya pikir manusia. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri mengenai penguburan seperti penggunaan bahan pada wadah kubur yang beraneka ragam jenis antara lain batu, tanah liat, kayu dan juga bambu. Wadah kubur yang terbuat dari batu antara lain peti kubur batu, *dolmen*, bilik batu, tempayan batu, *waruga*, *kalamba*, *sarkofagus*, batu kandang, dan batu temu gelang. Serta bentuk wadah kubur yang juga beraneka ragam antara lain persegi empat, trapesium, bulat, oval, dan simetris (Yoserizal, 1986).

Salah satu cara menginterpretasikan tingkah laku dan jejak tinggalan budaya aktivitas penguburan manusia masa lampau melalui sistem penguburan yang terjadi pada suatu situs. Sistem penguburan mulai berkembang sejak manusia memanfaatkan gua sebagai tempat hunian dan kemudian berkembang sampai saat ini. Secara umum, sistem penguburan terdiri dari penguburan primer dan penguburan sekunder (Bagyo *et al*, 2004). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, gua atau ceruk yang difungsikan sebagai tempat penguburan banyak ditemukan pada situs-situs prasejarah di Indonesia. Situs-situs tersebut terdapat di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Irian (Bagyo *et al*, 2004).

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti Pusat Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi menunjukkan bahwa eksploitasi gua sudah dilakukan sejak masa prasejarah. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan penemuan pulau-pulau besar dan kecil dengan sumber daya alam melimpah seperti kawasan karst yang mengindikasikan adanya bentuk pemanfaatan yang pernah terjadi (Bagyo *et al*, 2004). Selain itu, juga ditemukan rangka manusia yang terdapat di dalam gua-gua prasejarah di Indonesia dalam konteks penguburan yang pada umumnya ditemukan bersama dengan temuan lainnya seperti tembikar, porselin, perhiasan, alat batu yang dianggap merupakan bekal kubur yang disertakan (Bagyo *et al*, 2004).

Nani Somba (2003) dalam penelitiannya yang berjudul "Penguburan Tempayan Di Situs Takbuncini, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan" menyimpulkan bahwa temuan berupa tempayan kubur dalam berbagai bentuk (bulat silinder, bulat telur, bulat bola)

beserta bekal kubur yang menyertainya berupa manik-manik, periuk, dan logam memperlihatkan bahwa penguburan dengan menggunakan tempayan sebagai wadah penguburan tidak hanya terdapat pada situs Gilimanuk, Plawangan, Melolo, Anyer Lor, Kunduran, dan Muara Betung, Lebak Bandung dan Lesung Batu, Batu Dewa, Pugung Tampak, Kalimantan dan lain-lainnya, tetapi di Sulawesi Selatan dan Tenggara juga ditemukan sistem penguburan yang sama. Dengan ditemukannya bekal kubur berupa logam, gerabah, dan manik-manik di dalam tempayan yang berasosiasi dengan rangka manusia, berarti masyarakat telah mengenal dan menguasai pengolahan logam, pembuatan tembikar meskipun masih sederhana, dan juga telah mengenal teknologi pengolahan kaca dalam proses pembuatan manik-manik sehingga dapat diasumsikan bahwa kemungkinan penguburan di situs Takbuncini terjadi pada masa akhir Neolitik atau awal perundagian yang kemudian terhenti setelah masyarakat menganut suatu keyakinan yang dengan sendirinya turut mempengaruhi dalam sistem penguburan sehingga mengalami perubahan.

Marlyn Salhuteru (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Penguburan Prasejarah Di Desa Aboru Pulau Haruku Maluku Tengah” menyimpulkan bahwa tradisi penguburan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat prasejarah. Beragamnya tradisi penguburan di berbagai daerah dilatarbelakangi oleh adanya konsepsi kepercayaan nenek moyang. Dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh faktor local genius yang menyebabkan adanya perbedaan tradisi penguburan di suatu tempat dengan tempat lainnya. Penguburan yang berlangsung di Desa Aboru masih sangat minim penelitian terhadap situs kubur yang dilakukan sehingga untuk mengidentifikasi tradisi penguburan masa prasejarah masih sulit untuk dilakukan.

Yuliani Kiding Allo (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Sistem Penguburan dalam Gua dan Ceruk di Kecamatan Porehu Kolaka Utara” menyimpulkan bahwa suku Tolaki pada masa lampau melakukan penguburan secara sekunder atau penguburan kedua. Sistem penguburan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan dan religi dengan menggunakan *duni* atau *erong* yang terbuat dari kayu sebagai wadah kuburnya. Pemanfaatan gua dan ceruk sebagai tempat penguburan oleh masyarakat Porehu karena tempat-tempat yang berada di ketinggian diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang mereka serta sebagai tempat bersemayamnya roh orang yang meninggal *dunia*.

Ati Rati Hidayah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Kubur Tempayan Di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur” menyimpulkan bahwa sistem Penguburan dengan menggunakan tempayan di Alor, dilatarbelakangi oleh religi atau kepercayaan, antara lain kepercayaan mengenai adanya kehidupan setelah kematian sehingga memperlakukan mayat dengan cara dikubur dan diletakkan ke dalam tempayan. Hal ini dilakukan dengan harapan orang yang meninggal mendapat kehidupan yang baik di alam lain dan membawa keselamatan pula bagi yang masih hidup. Penguburan ini berkembang pada masa perundagian yang bersamaan munculnya dengan kebudayaan megalitik. Manusia pendukung budaya secara fisik memiliki ciri ras mongoloid, namun tidak menutup kemungkinan memiliki unsur ras australomelanesoid seperti halnya pendukung budaya kubur tempayan lain di Indonesia. Selain itu dimungkinkan penutur Austronesia merupakan pembawa budaya sistem kubur dengan tempayan.

Akin Duli (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Sistem Penguburan Akhir Jaman Prasejarah Di Sulawesi Selatan” menyimpulkan bahwa Cara-cara penguburan pada masyarakat Sulawesi Selatan pada masa pra Islam pada umumnya berdasarkan tradisi masa prasejarah, yaitu dikubur berorientasi Timur Barat atau ke gunung dengan bekal kubur seperti mangkuk, cepuk, tempayan buatan setempat, dan barang-barang impor dari China, Annam, benda-benda dari logam dan lain-lain. Penguburan jenazah dengan cara penguburan secara langsung (*primary burial*) dan secara tidak langsung (*secondary burial*), ada yang menggunakan wadah dan ada pula yang tidak menggunakan wadah. Penguburan tanpa wadah, yaitu dengan menguburkan jenazah ke dalam tanah, batu, gua, pohon atau ke dalam air tanpa menggunakan wadah, hanya dibungkus dengan kain atau tikar. Penguburan dengan wadah, yaitu penguburan dengan menggunakan wadah seperti tembikar (tempayan) dan keranda kayu seperti *erong* (Toraja), *duni* (Bugis), allung (Makassar, Mandar).

Bambang Sugiyanto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kubur dan Manusia Prasejarah Di Pegunungan Meratus, Provinsi Kalimantan Selatan” menyimpulkan bahwa bukti temuan sisa-sisa hunian manusia prasejarah pada beberapa situs gua-gua serta temuan artefak dan peninggalan lainnya menunjukkan betapa wilayah ini selalu menjadi pilihan utama sebagai lingkungan tempat tinggal. Salah satu kegiatan yang juga dilaksanakan di dalam gua-gua adalah kegiatan penguburan. Awalnya kegiatan penguburan ini dilaksanakan secara langsung (primer) pada lokasi gua yang agak masuk ke dalam (daerah gelap). Kemudian kegiatan penguburan ini berkembang pesat dengan lokasi yang sama dan kadang juga mencari gua-gua khusus yang tidak sama dengan gua-gua hunian.

Fahriani *et al* (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Burial System In Karakelang Island, Talaud Regency, North Sulawesi*” menyimpulkan bahwa aktivitas kehidupan di dalam gua dan pola penempatan manusia di dalam ruangnya merupakan cara masyarakat Karakelang beradaptasi dengan lingkungan pada zamannya. Eksploitasi sumber daya alam menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterbatasan cara berpikir terhadap ketersediaan alam pada saat itu. Kondisi yang terbatas memberikan pilihan pengelolaan penguburan di Pulau Karakelang pada masa lalu. Terdapat dua sistem penguburan yang ditemukan pada sebaran situs di Pulau tersebut yakni penguburan dengan menggunakan peti kayu sebagai wadah kubur dan penguburan primer dengan mengubur mayat secara langsung di dalam gua.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah metode sistematis yang menjadi acuan dalam menuliskan sebuah tulisan karya ilmiah. Adanya sebuah sistematika penulisan ini diharapkan dapat membantu penulis dalam membuat karya ilmiah yang terstruktur dan terarah. Sistematika yang digunakan terdiri dari:

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi latar belakang penelitian, riwayat penelitian terkait, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Metode Penelitian: Bab ini berisi mengenai tahapan metode penelitian yang relevan terhadap isu penelitian.

Bab III Data Penelitian: Bab ini berisi gambaran umum terkait lokasi penelitian dan hasil-hasil pengumpulan data di lapangan yang telah diolah serta dianalisis. Data-data tersebut meliputi deskripsi situs, keragaman dan distribusi temuan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan: Bab ini berisi hasil interpretasi penulis terhadap data yang telah diperoleh dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V Penutup : Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran untuk penelitian yang berkaitan selanjutnya.

BAB II

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan diantaranya tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Metode penelitian ini akan menguraikan hal-hal yang dilalui untuk menjawab masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

2.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang dilakukan dengan tujuan untuk menghimpun data sebanyak-banyaknya terkait objek penelitian. Tahapan ini terdiri atas dua yakni data kepustakaan dan data lapangan.

1. Data kepustakaan

Data kepustakaan atau studi pustaka merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis yang bersumber dari berbagai literatur, buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis maupun disertasi yang memuat hasil penelitian terkini, metode dan pendekatan-pendekatan yang sering digunakan dan memiliki relevansi dengan isu penelitian. Studi pustaka bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pokok ataupun tema kajian serta lokasi penelitian sehingga akan membantu dalam perumusan strategi penelitian yang dipergunakan untuk membantu proses pengolahan dan penafsiran data. Selain itu, data lainnya yang dibutuhkan penulis antara lain sebagai berikut:

- Pengetahuan dasar mengenai lokasi penelitian yang meliputi letak administratif, kondisi iklim dan lingkungan, kondisi geologi dan topografi, tinggalan artefaktual setiap situs dan lain sebagainya di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan
- Teori dan metodologi penelitian yang digunakan, hasil-hasil penelitian terkait gua-gua penguburan, dan pendekatan-pendekatan arkeologi yang digunakan untuk menunjang penelitian.

Pengumpulan data pustaka dilakukan di perpustakaan fakultas maupun universitas, perpustakaan instansi terkait yakni Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), perpustakaan online, website dan berbagai literatur menunjang lainnya.

2. Data lapangan

Secara teknis di lapangan, penulis membentuk dua tim yang melakukan perekaman data di masing-masing situs yang telah ditentukan. Perekaman data dilakukan berdasarkan form dan hasil *briefing* yang sebelumnya telah diberikan oleh penulis. Data yang telah dikumpulkan oleh tim kemudian diolah oleh penulis pada tahap pengolahan data.

Pada tahap pengumpulan data lapangan, dilakukan survei permukaan di beberapa situs yang terdapat pada Kawasan Karst Simbang. Survei permukaan merupakan kegiatan mengamati secara langsung permukaan tanah dari jarak dekat dengan tujuan untuk mengumpulkan atau mencari data arkeologi dalam konteksnya dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, survei dilakukan untuk memastikan data temuan serta mengumpulkan data lainnya yang terdapat pada Kawasan Karst Simbang. Pada saat survei, juga dilakukan perekaman data. Teknik

perekaman data dilakukan dengan mengisi form untuk deskripsi dan pendokumentasian sampel untuk temuan.

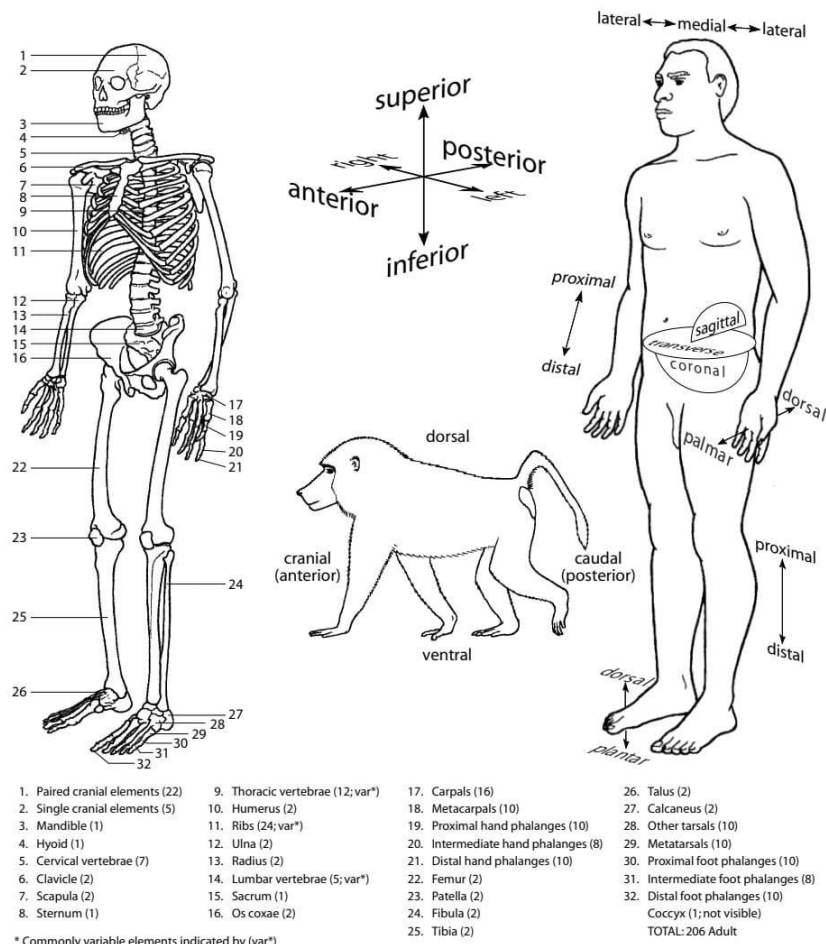
Tahap pengumpulan data lapangan ini dilakukan pendeskripsian situs, lingkungan, temuan, pemotretan atau dokumentasi, pemetaan denah situs, dan *plotting* sebaran tiap situs. Sebelum melakukan perekaman data, penulis terlebih dahulu melakukan observasi mengenai variabel dan karakteristik gua-gua penguburan. Adapun temuan yang menjadi data utama dalam penelitian ini yaitu tembikar, rangka, tulang dan gigi manusia serta asosiasi temuan di dalam konteks lingkungan gua.

2.2 Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini penulis menyusun dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian secara sistematis mulai dari studi pustaka sampai pada pengumpulan data. Hasil analisis digunakan sebagai bahan untuk menjelaskan isu yang dijadikan permasalahan dalam penelitian. Pengolahan data bertujuan untuk menerangkan terkait data yang telah diperoleh dan merangkum secara keseluruhan data lapangan.

Data pustaka diolah untuk memperoleh informasi terkait penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Data lapangan diolah sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam mengolah data, digunakan metode untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Metode yang digunakan yakni analisis fungsi dan analisis bentuk pada sisa-sisa temuan arkeologis berupa tembikar, tulang, dan gigi manusia yang terdapat di setiap situs yang diindikasikan sebagai situs gua penguburan.

1. Analisis fungsi, dilakukan untuk memperoleh data terkait pemanfaatan tinggalan arkeologis yang ditemukan pada situs. Dalam hal ini, dilakukan untuk mengetahui penggunaan fragmen tembikar yang ditemukan.
2. Analisis bentuk, dilakukan untuk memperoleh data artefaktual terkait bentuk tinggalan arkeologis yang ditemukan pada situs. Dalam hal ini, dilakukan identifikasi fragmen tulang yang selanjutnya menghasilkan jenis tulang tersebut (apakah tulang manusia atau fauna). Identifikasi rangka, tulang dan gigi manusia yang digunakan dalam penelitian ini berupa identifikasi makroskopik dengan memperhatikan atribut tulang yang tampak, berdasarkan referensi *Osteoarchaeology: A guide to the Macroscopic Study of Human Skeletal* (Efthymia Nikita, 2017) dan referensi *Human Osteology* (White, 2012). selain itu, dilakukan perbandingan untuk dapat membedakan atribut tulang manusia dengan binatang baik secara anatomi dan spons pada irisan tulang (France, 2009).



(Sumber: Tim D. White, 2012)

Selanjutnya, pada tinggalan berupa tembikar diolah dengan cara analisis khusus (*specific analysis*) dengan mengamati aspek fisik (Sukendar, 1999). Dalam melakukan analisis pada tembikar digunakan analisis morfologi untuk mengetahui bentuk, dan ukuran tembikar. Selain itu, dilakukan pula rekonstruksi temuan tembikar untuk menghipotesiskan bentuk utuh dari fragmen tembikar dengan metode *curve fitting*. Namun, sebelum itu terlebih dahulu dilakukan identifikasi dan klasifikasi bagian tepian dan dasar (McKinnon, 1996). Secara teknis, metode ini digunakan dengan memperhatikan kelengkungan dari sejumlah fragmen tembikar bagian tepian ataupun dasar. Hasil rekonstruksi tersebut kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi *coreldraw* untuk membuat sketsa temuan.

Data lapangan yang telah diperoleh, kemudian diolah dan disajikan pada bab pembahasan. Berdasarkan hasil data lapangan, indikasi situs gua penguburan yang tersebar pada Kawasan karst Simbang terdiri dari 10 situs berdasarkan hasil akumulasi dari 67 situs yang tercatat di kawasan tersebut. Setelah itu, dari hasil analisis yang telah

dilakukan kemudian diperoleh 4 situs yang memiliki kesesuaian terhadap karakteristik gua-gua penguburan yang kemudian menjadi data bagi penulis untuk memetakan sebaran gua penguburan dan juga mengkaji mengenai bentuk dan budaya kubur pada setiap situs di kawasan tersebut.

Pada tahap ini tidak dilakukan analisis minimum jumlah individu terhadap fragmen tulang ataupun gigi yang ditemukan pada setiap situs. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat kerusakan pada tulang yang menyebabkan artikulasi tulang tidak tampak serta jumlah gigi yang kurang sehingga sulit untuk menentukan MNI dan mengkaji mengenai jumlah individu yang dikuburkan pada setiap situs.

2.3 Tahap Interpretasi Data

Tahap ini dilakukan setelah proses pengumpulan dan pengolahan data. Pada tahap interpretasi, data yang telah dikumpulkan ditafsirkan untuk menjelaskan topik penelitian dan memahami cara hidup manusia masa lampau, khususnya terkait aktivitas penguburan. Hasil analisis terhadap data lapangan disusun dalam uraian atau penjelasan yang detail guna menjawab pertanyaan penelitian. Interpretasi ini menghubungkan karakteristik gua-gua penguburan dengan data deskriptif dan temuan arkeologis untuk memahami indikasi pemanfaatan gua sebagai tempat penguburan, sebaran gua-gua penguburan, bentuk penguburan yang diterapkan, serta budaya kubur yang berlangsung di Kawasan Karst Simbang, Kabupaten Maros.